

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG RESIKO
MELAKUKAN HUBUNGAN SEKS DENGAN PERILAKU
SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWI KOST
DI KECAMATAN PADANG UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



**Oleh:
GINA SAFRIANI
NIM.72527/2006**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG RESIKO MELAKUKAN HUBUNGAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH MAHASISWI KOST DI KECAMATAN PADANG UTARA

Nama : Gina Safriani
NIM : 72527
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 2 Februari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurmina, S.Psi, M.A, Psikolog

NIP. 19611291986021002

Mardianto, S.Ag, M.Si

NIP. 19770324 200604 1

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Judul	: Hubungan antara Pengetahuan Tentang Resiko Melakukan Hubungan Seks dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswi Kost di Kecamatan Padang Utara
Nama	: Gina Safriani
NIM	: 72527
Program Studi	: Psikologi
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2010

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Nurmina, S.Psi., M.A., Psi	1. _____
2. Sekretaris : Mardianto, S.Ag., M.Si	2. _____
3. Anggota : Drs. Taufik, M.Pd., Kons	3. _____
4. Anggota : Dra. Basniar M.Si, Kons	4. _____
5. Anggota : Yolivia Irna A, S.Psi, M.Psi, Psi	5. _____

HALAMAN PERSEMBAHAN



Akhirnya sampai juga pada finishing dari pembuatan skripsi ini, bersyukur banget semua hambatan dan rintangan selama dalam perkuliahan dan penulisan skripsi ini dapat di lalui dan berakhir dengan indah.

Tiada kata yang terucap selain rasa syukur kepada ALLAH SWT, yang telah memberikan nikmatnya dalam hidup ini, dengan usaha dan doa ALLAH pasti akan mengabulkan segala yang kita inginkan.

Skripsi ini dapat di selesaikan juga atas bantuan-bantuan dari orang-orang terdekat yang senantiasa slalu memberikan semangat dan motivasi.

Buat my lovely family:

Papa (alm)

Ga kerasa ya Pa udah 14 tahun kita ga ketemu, dan slama 14 tahun juga Na jalani hidup tanpa Papa. Ingin sekali rasanya ketemu Papa saat ini buat nunjukin skripsi

Na ini dan untuk membuktikan Na udah jalanin smua yang Papa amanatin dan mewujudkan semua yang Papa cita-citakan pada Na dari kecil dulu.

Terima kasih Pa atas smua bimbingan dan arahan Papa pada Na walaupun singkat hanya 9 tahun, tapi itu Na ingat sampai sekarang ini Pa, semua yang Na dapat sekarang ini tidak lain juga karena Papa.

Semoga Papa tenang di sana ya Pa, Na akan selalu mendoakan Papa dari sini.

I Miss u So Pa....!!

Mama

Mama adalah orang paling tegar yang pernah Na temui, Mama dapat membesarkan Na tanpa Papa sampai Na seperti sekarang.

Segala kesulitan Mama hadapi untuk anak-anak Mama.

Terima kasih Ma atas segala pengorbanan Mama untuk anak-anak Mama.

Na sayang Mama.....!!!

adekQ Loli

temakasih atas dukungannya sama kakak, yang ada selalu untuk kakak dan selalu membantu kakak saat kakak susah.

makasih ya Ndi....!!

Moga Ndi juga bisa hidup sukses nantinya, amin....!!

Adek2 kecilQ Selvi, Ilham, Niken dan Iqbal

Senang rasanya di rumah ada kalian, rumah jadi rame dan heboh. Walau kalian memang sering ganggu kak Ina saat bikin tugas atau skripsi, sering ngacak-ngacak kamar kak Ina dan sering mainin laptop kak Ina tanpa sepengetahuan kak Ina (^_^)...

Tapi yang pasti kak Ina sayang kalian semua, smoga kalian bisa jadi anak yang berbakti dan berhasil nantinya ya...
Jangan lupa rajin sekolahnya...

Specialy buat Iif

Yang udah meluangkan banyak sekali waktunya untuk nemenin dan nolong Na selama hampir 5 tahun belakangan ini.

Yang slalu ada saat Na senang and susah, yang juga ikut susah payah dalam penyebaran angket penelitian Na 😊.

Terima kasih yank untuk pengertian dan kesabarannya, smoga kamu bisa cepat nyusul Na ya....!!

Hehehehehe....!!

Cepat selesaiin skripsi km....!! 📖

Buat my lovely friends.....!

Speaker's

Buat Oci, Dian, Yane, Putri (ompyut), Uli, Lola yang ada di padang dan buat Gebie n Cha'i yang merantau ke pekanbaru and bandung, terima kasih atas dukungan dan kebersamaan kita slama ini, seneng benget rasanya punya kalian untuk tempat berbagi suka dan duka.

Buat Ria n' Anic

teman kost di awal dan akhir perkuliahan, makasih kebersamaan kita slama perkuliahan ini (^_^).

Sindi

teman pergi bimbingan ke bukit, kadang hanya untuk makan siang aja ya ndi kita ke bukit, hehehehehe....!!

Makasih ndi buat petunjuknya dalam pembuatan bab 4 dan 5...!

Ruru

makasih atas bantuannya dalam proses pembayaran uang perkuliahan...!!

isil (oma), dian n cici (ncit)

makasih atas smua bantuannya dan kebersamaan kita slama 4 tahun lebih ini, senang sekali punya teman kayak kalian...!!

Dan terimakasih untuk smua orang yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu namanya.

Buat smua anak-anak psikologi UNP khususnya angkatan 06, dan smua dosen yang mengajar di psikologi UNP

Terima kasih atas smua bantuannya....!!

ABSTRAK

Gina Safriani : Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Resiko Melakukan Hubungan Seks Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswi Kost Di Kecamatan Padang Utara

Penelitian ini berangkat dari perubahan sosial remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat serta adanya revolusi media yang terbuka. Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam masalah, terutama yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah pengetahuan tentang resiko melakukan hubungan seks. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan resiko melakukan hubungan seks dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi kost di Kecamatan Padang Utara.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan data secara empiris hubungan antara pengetahuan resiko melakukan hubungan seks dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi kost di Kecamatan Padang Utara. Populasi dalam penelitian ini seluruh mahasiswi yang kost di Kecamatan Padang Utara. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 50 mahasiswi yang kost di Kecamatan Padang Utara. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah 1) remaja usia 18-24 tahun, 2) merupakan mahasiswa yang kost di Kecamatan Padang Utara, 3) berjenis kelamin perempuan. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan resiko melakukan hubungan seks dan skala perilaku seksual pranikah. Teknik analisis data menggunakan *product moment correlation*.

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai korelasi (r) sebesar -0.816 , $p = .000$ ($p < .01$) artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara pengetahuan resiko melakukan hubungan seks dengan perilaku seksual pranikah. Semakin tinggi pengetahuan resiko melakukan hubungan seks akan semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, begitu juga sebaliknya semakin rendah pengetahuan resiko melakukan hubungan seks mahasiswi akan semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Diperoleh besarnya sumbangan efektif pengetahuan resiko melakukan hubungan seks terhadap perilaku seksual pranikah yaitu sebesar 66,6%. Oleh karena itu, masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah selain pengetahuan resiko melakukan hubungan seks.

Kata kunci: resiko, hubungan seks, perilaku seksual pranikah

ABSTRAK

Gina Safriani : Relations Between Knowledge About Risks to have sex with premarital sexual behavior on Boarding Students In North Padang District

This research stems from social changes adolescents who previously maintained a strong family system, traditional culture and traditional values that exist, has undergone erosion caused by rapid urbanization and industrialization and the presence of an open media revolution. These developments lead to increased vulnerability of adolescents to a variety of problems, mainly related to premarital sexual behavior. One factor that could influence premarital sexual behavior is knowledge of the risks of having sex. The hypothesis of this research is to have a significant relationship between knowledge of the risk of having sex with premarital sexual behavior on the boarding students at the Padang District North.

The purpose of this research is to test and obtain data empirically the relationship between knowledge of risk to have sex with premarital sexual behavior on the students boarding at the Padang District North. The population in this study all the boarding students in the District of North Padang. The number of subjects in this study account for 50 a boarding student at North Padang District. Criteria for the subjects in this study were: 1) adolescents aged 18-24 years, 2) is a boarding student at North Padang District, 3) sex perempuan. Methods of data collection using questionnaires knowledge of risk to have sex and premarital sexual behavior scale. Analysis using product moment correlation.

Based on the calculation technique analysis of Pearson product moment correlation values obtained (r) of $-.816$, $p = .000$ ($p < .01$) means there is a significant negative relationship between knowledge of the risk of having sex with premarital sexual behavior. The higher the knowledge of the risk of having sex, the lower pranikahnya sexual behavior, as well as knowledge on the contrary the lower the risk of sexual intercourse, the higher student sexual behavior pranikahnya. Provided the effective contribution of knowledge of risk to have sex against premarital sexual behavior that is equal to 66.6%. Therefore, there are still other factors that influence sexual behavior in addition to knowledge of the risk of premarital sex.

Key words: *risk, have sex, premarital sexual behavior*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan nikmat-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara Pengetahuan Tentang Resiko Melakukan Hubungan Seks Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswi Kost Di Kecamatan Padang Utara”. Penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Psikologi di Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, MS. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
Terimakasih atas pendidikan, perhatian dan kemudahan yang bapak berikan selama penulis mengikuti perkuliahan.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Terimakasih atas pendidikan, perhatian, dan kemudahan selama penulis mengikuti jenjang perkuliahan yang Bapak berikan.
3. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi, Kons selaku Ketua Program Studi Psikologi, dan beserta seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si selaku Sekretaris Program Studi psikologi dan selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran serta dukungan yang sangat berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog selaku pembimbing I peneliti yang telah memberikan kesempatan dan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis, terutama dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran serta dukungan yang sangat berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Taufik, M.Pd, Kons, Ibu Dra. Basniar, M.Si, Kons dan ibu Yolivia Irna A. S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi peneliti sehingga peneliti bisa dinyatakan lulus dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi.
7. Staf Tata Usaha yang telah bersedia membantu peneliti dalam mengurus masalah yang berhubungan dengan surat-menyurat.
8. Bapak Camat Padang Utara yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di Kecamatan Padang Utara.
9. Mahasiswi-mahasiswi yang kos di Kecamatan Padang Utara yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Orang tua penulis (Bapak Syafrizal dan Ibu Emilia) atas kasih sayangnya yang tak ternilai harganya, dukungan yang sangat besar baik moril maupun materil serta do'a yang selalu menyertai peneliti. Adik-adikku tersayang Loli Nofita, Selvia Sahar, Ilham Saputra, Niken Wahyuni dan si Kecil M. Iqbal terimakasih banyak atas dukungannya yang telah diberikan kepada peneliti.

11. Rekan-rekanku angkatan 2006 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan do'a, dukungan dan masukan yang sangat berguna untuk skripsi ini.
12. Try Hanifan Z terima kasih atas kesediaannya membantu peneliti dalam penyebaran angket dan semua bantuannya pada peneliti dalam proses penelitian skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penelitian skripsi ini.

Semoga segala amal, kebaikan, dan pertolongan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat berkah dari Allah SWT. Akhir kata peneliti mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan dan berguna untuk pengembangan ilmu di kemudian hari.

Padang , Februari 2011
Peneliti

Gina Safriani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perilaku Seksual Pranikah Remaja	13
1. Perilaku seksual remaja	13
2. Bentuk-bentuk perilaku seksual remaja	20
3. Faktor-faktor yang mendorong perilaku seksual pranikah.....	22
B. Pengetahuan Resiko Melakukan Hubungna Seks Pranikah	24
1. Pengertian Pengetahuan dan Resiko	24

2. Materi tentang pengetahuan resiko melakukan hubungan seks.	26
3. Sumber pengetahuan resiko melakukan hubungan seks.....	31
C. Hubungan Antara Pengetahuan Resiko Melakukan Hubungan Seks dengan Perilaku Seksual Pranikah.....	32
D. Kerangka Konseptual	34
E. Hipotesis	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Defenisi Operasional	36
C. Populasi dan Sampel.....	37
D. Metode dan Instrument Pengumpulan Data	39
E. Variabel Penelitian	43
F. Prosedur Penelitian	43
G. Validitas dan Reliabilitas.....	44
H. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	50
1. Pengetahuan Resiko Melakukan Hubungan Seks	50
2. Perilaku Seksual Pranikah	52
B. Analisis Data	54
1. Uji Normalitas	54
2. Uji Linieritas.....	55
3. Uji Hipotesis	56

C. Pembahasan.....	57
--------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
--------------------	----

B. Saran	63
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. <i>Blue print</i> Skala pengetahuan resiko melakukan hubungan seks.....	41
2. <i>Blue print</i> Skala perilaku seksual pranikah.....	42
3. Kegiatan, waktu dan jumlah subjek penelitian	44
4. Hasil uji korelasi item dan reliabilitas alat ukur penelitian.....	46
5. Data item hasil uji korelasi dan reliabilitas kuesioner pengetahuan resiko melakukan hubungan seks (n = 100).....	47
6. Data item hasil uji korelasi dan reliabilitas skala perilaku seksual Pranikah (n= 100).....	48
7. Rerata empiris dan rerata hipotetik pengetahuan resiko melakukan hubungan seks (n= 50).....	50
8. Kriteria kategori angket pengetahuan resiko melakukan hubungan seks dan distribusi skor subjek (n= 50).....	51
9. Hasil tingkat pengetahuan resiko melakukan hubungan seks per aspek.....	52
10. Rerata empiris dan rerata hipotetik perilaku seksual pranikah	52
11. Kriteria kategori skala perilaku seksual pranikah dan distribusi skor subjek (n= 50).....	53
12. Hasil tingkat perilaku seksual pranikah per aspek	54
13. Hasil uji normalitas sebaran variabel pengetahuan resiko melakukan hubungan seks dan perilaku seksual pranikah (n= 50)	55
14. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel pengetahuan resiko melakukan hubungan seks dan perilaku seksual pranikah	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	34

DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil perhitungan reliabilitas dan pengguguran item kuesioner pengetahuan resiko melakukan hubungan seks	65
2. Hasil perhitungan reliabilitas dan pengguguran item skala perilaku seksual pranikah	67
3. Angket penelitian	69
4. Data kasar kuesioner pengetahuan resiko melakukan hubungan seks	75
5. Data kasar skala perilaku seksual pranikah	77
6. Uji Normalitas	79
7. Uji Linieritas Pengetahuan resiko melakukan hubungan seks dan perilaku seksual pranikah.....	79
8. Uji Hipotesis	79
9. Uji Regresi	80
10. Deskriptif Statistik	80
11. Frekuensi	80
12. Surat izin Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang seiring dengan itu juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk ancaman yang meningkat terhadap HIV/AIDS.

Masalah seksualitas merupakan masalah yang pelik bagi remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah baik itu masalah perkembangan maupun lingkungan. Tantangan dan masalah ini akan berdampak pada perilaku remaja, khususnya perilaku seksualnya. Masalah ini menjadi bahan yang menarik untuk dibicarakan dan didiskusikan, karena sifatnya yang sensitif dan rawan menyangkut moral, etika, agama serta latar belakang sosial ekonomi. Hal ini tentunya menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak baik orang tua, pengajar, pendidik maupun orang dewasa lainnya (Mu'tadin, 2002).

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu. Penelitian PKBI DI Yogyakarta selama tahun 2001 menunjukkan data angka sebesar 722 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Menurut Fakta HAM 2002 data PKBI Pusat menunjukkan 2,3 juta kasus aborsi setiap tahun dimana 15 % diantaranya dilakukan oleh remaja (belum menikah). Faktor penyebab dari perilaku tersebut antara lain yaitu: semakin panjangnya usia remaja, informasi tentang seks yang terbatas, melemahnya nilai-nilai keyakinan serta lemahnya hubungan dengan orang tua (Yuwono, 2001).

Deskripsi di atas menunjukkan data yang memprihatinkan mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran dan penyelewengan perilaku seksual di kalangan remaja.

Dari penelitian PKBI dan Yayasan Widya Prakasa (1999) di kota yakni Jakarta, Medan, Padang, Bengkulu, Samarinda, dan Pontianak didapatkan bahwa distribusi remaja sekolah menengah atas tahun 1998, yang pernah berhubungan seks di Jakarta 2,9%, Medan 4,4%, di Padang 5,9%, di Bengkulu 5,9%, di Samarinda 9,5%, dan di Pontianak 8% (Indarsita, 2002).

Penelitian-penelitian mengenai kaum remaja di Indonesia pada umumnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai hidup kaum remaja sedang dalam proses perubahan. Remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh berbagai

institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993- 2002, menemukan bahwa lima sampai sepuluh persen wanita dan delapan belas sampai tiga puluh delapan persen pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali. Penelitian-penelitian lain di Indonesia juga memperkuat gambaran adanya peningkatan resiko pada perilaku seksual kaum remaja. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa 5%-10% pria muda usia 15-24 tahun yang tidak/belum menikah, telah melakukan aktifitas seksual yang berisiko.

Menurut Luthfie (2002), perilaku seksual pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Akbar (1992), menyebutkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan.

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan. Seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut (Magdalena, 2000, dalam Annadharah).

Dhe de (2002) mengatakan pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua. Remaja lebih

senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya.

Pada tahun 2000, kaum muda berumur 15 sampai 24 tahun berjumlah 43.3 juta orang yang merupakan 21% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Ini sebagian besar masyarakat yang perlu pendidikan dan bimbingan lengkap demi masa depannya. Remaja yang hidup di zaman sekarang ini lebih sering bergesekan dengan materi seks yang makin marak beredar seiring dengan kebebasan media dan pers, kaum remaja lebih terbuka menerima ide-ide baru, dan lebih intensif mempergunakan teknologi baru untuk mencari informasi daripada orangtuanya, selain itu mereka juga peroleh dari lingkungannya, seperti sekolah, teman, buku-buku, bahkan melalui uji coba seperti bercumbu dan bersenggama. Informasi tentang seks yang cukup itu untuk memuaskan keingintahuan diperoleh pada akhir masa remaja (Al-Mighwar, 2006, dalam Yuni, 2009). Lebih lanjut Reinisch (Yuni, 2009) menyatakan bahwa remaja seringkali dibanjiri dengan pesan-pesan seksual, namun bukan fakta-fakta seksual. Informasi seksual sangatlah berlimpah, tapi kebanyakan adalah informasi yang salah.

Selanjutnya hasil dari penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 1993, menunjukkan bahwa pemahaman mereka akan seksualitas sangat terbatas. Temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktifitas seksual dikalangan kaum remaja, tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan

seksual dan reproduksi termasuk HIV/AIDS, penyakit menular seksual (PMS) dan alat-alat kontrasepsi. Mahasiswa yang notabene adalah kaum *well informed/educated* juga tidak semuanya memiliki pengetahuan yang memadai tentang hal itu.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan masyarakat kota Padang pada bulan Agustus-Oktober 2010, di dapat hasil sebagai berikut, bahwa masyarakat Sumatra Barat umumnya dan kota Padang khususnya terkenal dengan sistem budaya dan agama yang kuat yang selalu di percayai dan di taati oleh warganya. Setiap warga Sumatra Barat atau sering disebut dengan orang Minang, selalu taat akan budaya dan agamanya, begitupun dengan remajanya sebagai pelajar atau mahsiswanya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan agama yang mereka percayai. Namun nilai-nilai adat dan agama tersebut sekarang ini mulai terkikis oleh kemajuan zaman. Sekarang banyak kita lihat para pelajar ataupun mahasiswa di Sumatra Barat yang bertingkah laku tidak sesuai dengan adat dan agama mereka, seperti cara berpakaian dan bergaul mereka, yang interaksi antara laki-laki dan perempuan sepertinya sudah tidak ada lagi batas yang jelas, semuanya kabur. Sehingga jangan heran kalau duduk berdua di tempat yang sepi, berpelukan, merangkul pinggang, bergandengan tangan antara laki-laki dan perempuan yang belum terikat tali pernikahan, dan berboncengan sepeda motor antara dua orang insan yang bukan muhrim, yang mengakibatkan dada ketemu punggung sangat mudah di temukan.

Mahasiswa di Sumatra Barat dulunya dikenal dengan kaum "*well*", yaitu orang yang mempunyai sopan-santun dan merupakan orang yang beradat dan

beragama. Sekarang banyak mahasiswa sebagai generasi pelanjut dewasa ini kurang mengenal, bahkan tak kenal lagi dengan adat dan budayanya. Pergeseran adat tersebut yang paling jelas kita lihat dari para mahasiswinya, sekarang banyak kita lihat mahasiswi yang berpakaian yang “ketat” tidak memakai baju kurung yang merupakan ciri khas perempuan Minang. Selain itu juga sering kita dengar kasus-kasus yang bersangkutan dengan perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh mahasiswi di Sumatra Barat ini khususnya di kota Padang yang sangat banyak di temui perguruan tinggi yang pastinya juga banyak kita temui mahasiswi disana. Dan juga sering kita dengar seputar kasus kehamilan, nikah muda bahkan percobaan bunuh diri yang di alami oleh mahasiswi yang tinggal di kota Padang. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka akan resiko-resiko dari perilaku seksual yang mereka lakukan.

Biasanya perilaku-perilaku seksual pranikah pada remaja atau mahasiswa lebih sering dilakukan di tempat yang tidak mengeluarkan banyak biaya, ini karena terbatasnya keuangan mereka, karena masih menerima uang dari orang tua mereka. Salah satu tempat yang tidak memakan banyak biaya itu adalah tempat kost, dimana kita lihat sekarang ini di kota-kota besar, termasuk kota Padang telah banyaknya terdapat tempat-tempat kost sebagai sarana penunjang kelancaran perkuliahan para mahasiswa yang rumahnya jauh dari kampus. Karena sangat kurangnya pengawasan di tempat kost, apalagi kost yang tidak ada ibu kostnya, maka mahasiswa sering menyalah gunakan tempat kostnya tersebut, yaitu sebagai tempat melakukan perilaku seksual pranikah bahkan sebagai tempat pengedaran narkoba.

Sawariyanto dan Kristiyanto (2002) menjelaskan bahwa rumah kost tanpa induk semang berpotensi lebih besar digunakan sebagai tempat untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini disebabkan karena kost tanpa induk semang tidak memiliki aturan atau larangan karena tidak mendapatkan pengawasan langsung dari pemilik sehingga para penghuni bisa berbuat bebas termasuk dalam perilaku seksualnya. (*GATRA*, Nomor 38 beredar Senin 5 Agustus 2002).

Eriandi (2007) berdasarkan investigasi Singgalang di beberapa lokasi rumah kost di kota Padang, tidak sedikit yang bisa dijadikan tempat aman untuk ML (*making love*) para anak kostt. Karena tidak sedikit pula rumah kostt yang menerima penyewa tanpa membedakan jenis kelamin. Di samping itu, ada faktor lain yang juga menjadi penyebab terjadinya fenomena itu, yakni tidak semua rumah kost dijaga oleh bapak atau ibu kostt. Sehingga para anak kostt menjadi lebih bebas dan bisa berbuat sesuka mereka. Saat ini, kalau kita melakukan survei terhadap para pelajar atau mahasiswa yang mencari rumah kostt yang akan ditempatinya, 99 persen dari mereka cenderung memilih rumah kostt yang tidak ada ibu atau bapak kosttnya, karena yang mereka inginkan adalah kebebasan.

Di kota Padang salah satu kawasan yang banyak terdapat tempat kost adalah di kawasan Kecamatan Padang Utara. Hal ini terjadi dikarenakan di kawasan ini terdapat beberapa universitas, baik negeri maupun swasta. Selain itu di Kecamatan Padang Utara ini juga terdapat beberapa kampus akademi kebidanan, keperawatan, maupun akademi di bidang kesehatan lainnya.

Berdasarkan survey awal peneliti di lapangan, pada umumnya hampir setiap rumah di kawasan kampus di Kecamatan Padang Utara ini menyediakan

tempat kost untuk para mahasiswa. Tempat kost di daerah tersebut biasanya terpisah dari rumah induk, atau rumah pemilik kostnya. Tempat kost tersebut biasanya terletak di bagian belakang rumah atau di lantai dua dari rumah induk, dengan jalan masuk yang terpisah juga. Dengan keadaan yang demikian, maka pemilik kost benar-benar tidak mengetahui aktifitas anak kostnya.

Di kawasan Padang Utara ini tidak jarang ditemui rumah kost yang tidak ada ibu kostnya. Rumah tersebut hanya dihuni oleh beberapa anak kost, dan ibu kostnya datang hanya satu kali sebulan untuk memungut sewa kostnya saja. Melihat kondisi kost-kostan yang seperti ini maka tak jarang ditemui masalah-masalah seperti anak kost yang “mesum” di kamar kost atau yang melakukan transaksi narkoba di kost tersebut. Semua hal di atas terjadi tak lepas dari kurangnya pengawasan dari pemilik kostnya serta kurangnya pengetahuan mahasiswa tersebut tentang resiko atau dampak dari perbuatan mereka tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis pada bulan Agustus-Oktober 2010 dengan warga sekitar maupun dengan anak kost di Kecamatan Padang Utara, banyak anak kost yang khususnya di tempat kost untuk putri yang pulang di atas jam 10 malam yang berpakaian seksi dan diantar oleh laki-laki bahkan ada yang pulang hingga subuh, menurut hasil wawancara dengan anak kost lainnya bahwa teman mereka itu pulang dari diskotik. Pada siang hari maupun malam hari tempat kost tersebut juga sering didatangi oleh tamu laki-laki, walaupun mereka hanya berbincang-bincang di luar kamar kost atau di beranda rumah. Tapi tidak jarang anak kost putri yang diam-diam memasukkan tamu laki-laki tersebut ke dalam kamar kost mereka, atau ada yang meminta izin pada teman

kost lain untuk memasukkan teman laki-lakinya kedalam kost dengan alasan mengerjakan tugas kuliah. Oleh karena itu maka di kawasan Kecamatan Padang Utara ini kerap terdengar kasus tertangkapnya mahasiswa di kamar kost yang melakukan perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Resiko Melakukan Hubungan Seks dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswi Kost Di Kecamatan Padang Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu sebagai berikut :

1. Banyaknya terdengar kasus tentang remaja yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah.
2. Pengetahuan resiko melakukan hubungan seks mempunyai hubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

C. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti menyadari keterbatasan yang ada dan cakupan masalah yang luas. Maka penulis membatasi permasalahan pada hubungan antara pengetahuan tentang resiko melakukan hubungan seks dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi yang kost di kecamatan Padang Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan pada pembatasan masalah, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan tentang resiko melakukan hubungan seks pada mahasiswi yang kost di Kecamatan Padang Utara?
2. Bagaimana perilaku seksual pranikah pada mahasiswi yang kost di Kecamatan Padang Utara?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang resiko melakukan hubungan seks dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi yang kost di Kecamatan Padang Utara ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan tentang resiko melakukan hubungan seks pada mahasiswi yang kost di Kecamatan Padang Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku seksual pranikah mahasiswi yang kost di Kecamatan Padang Utara.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang resiko melakukan hubungan seks dengan perilaku seksual pranikah mahasiswi yang kost di Kecamatan Padang Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu sumbangan pemahaman di bidang psikologi remaja, tentang hubungan antara pengetahuan tentang resiko melakukan hubungan seks dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi.
2. Manfaat praktis, bila hipotesis terbukti, maka:

- a. Bagi Dosen

Dengan adanya informasi penelitian ini, dosen- dosen dengan matakuliah terkait, seperti matakuliah psikologi perkembangan dan psikologi klinis, agar dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai hubungan antara pengetahuan tentang resiko melakukan hubungan seks dengan perilaku seksual pranikah, sehingga mahasiswanya diharapkan dapat mengatasi masalah yang timbul akibat perilaku seksual pranikah seperti hamil diluar nikah, putus sekolah/kuliah, Tekanan psikologis dari lingkungan dan penyakit menular seksual lainnya.

- b. Bagi Bapak Camat Padang Utara

Dengan adanya informasi penelitian ini, Pak Camat dapat mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang resiko melakukan hubungan seks dengan perilaku seksual pranikah sehingga diharapkan dapat menginformasikan tentang pengetahuan tentang resiko melakukan hubungan seks dan pengetahuan seksual yang benar pada lurah-lurah dan pemuka masyarakat yang ada di kecamatannya, dan para lurah dan

pemuka masyarakat tersebut dapat menginformasikan lagi kepada mahasiswa atau remaja dan para pemilik kos yang ada di Kecamatan Padang Utara. Ini agar para remaja dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah dan pemilik kost agar lebih mengawasi keadaan kostannya dan anak-anak kostnya.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai tambahan informasi apabila akan mengadakan penelitian dengan tema yang serupa agar hasilnya semakin berkualitas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Seksual Pranikah Remaja

1. Perilaku seksual remaja

a. Remaja

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, *et al.* 2002).

Menurut Sarwono (2010), dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu yang terkait (seperti Biologi dan ilmu faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomi berarti alat-alat kelamin khususnya dan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Pada akhir dari peran perkembangan fisik ini akan terjadi seorang pria yang berotot dan berkumis/berjanggut yang mampu menghasilkan beberapa ratus juta sel mani (*spermatozoa*) setiap kali berejakulasi (memancarkan air mani), atau seorang wanita yang

berpayudara dan berpinggul besar yang setiap bulannya mengeluarkan sebuah sel telur dan indung-telurnya.

Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock,1992). Menurut sarwono (2010) di Indonesia batasan usia untuk remaja adalah 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun adalah ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik). Menurut masyarakat Indonesia, usia 11 dianggap akil balig, baik menurut adat maupun agama.(kriteria social). Pada usia 11 mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*, menurut Erik Erikson), tercapainya masa genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (piaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologis)
2. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa mendapatkan pendapatan sendiri. Dengan kata lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan

kedewasaan secara social maupun psikologis, masih dapat digolongkan remaja.

3. Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja disini dibatasi untuk yang belum menikah.

b. Psikoseksual remaja

Teori Psikoseksual Freud

Dalam dinamika kepribadian Freud terdapat instink-instink hidup yang berfungsi untuk melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk-bentuk utama daripada instink ini ialah instink-instink makan, minum, dan seksual. Bentuk-bentuk energi yang dipakai oleh instink-instink hidup itu disebut libido. Walaupun Freud mengakui adanya bermacam-macam bentuk instink hidup, namun dalam kenyataan yang paling diutamakan adalah instink seksual. Dalam pada itu sebenarnya instink seksual bukanlah hanya satu instink saja, melainkan sekumpulan instink-instink karena ada macam-macam kebutuhan jasmaniah yang menimbulkan keinginan-keinginan erotis (Sumadi, 2005).

Menurut Freud (Sumadi, 2005), terdapat beberapa tahap perkembangan manusia, yaitu :

1. Fase oral 0–1 tahun

Pada fase ini mulut merupakan daerah pokok aktivitas dinamis. Dua macam aktivitas oral di sini, yaitu menggigit dan menelan makanan,

2. Fase anal 1-3 tahun

Pada fase ini cathexis dan anti cathexis berpusat pada fungsi eliminative (pembuangan kotoran). Kenikmatan akan dialami anak dalam fungsi pembuangan, misalnya menahan dan bermain-main dengan feces, atau juga senang bermain-main dengan lumpur dan kesenangan melukis dengan jari.

3. Fase falis 3-5 tahun

Pada fase ini alat-alat kelamin merupakan daerah erogen terpenting.

4. Fase laten 5-12/13 tahun

Pada fase ini implus-implus cenderung untuk ada dalam keadaan tertekan.

5. Fase pubertas 12/13-20 tahun

Pada masa ini implus-implus (fase laten) menonjol kembali.

6. Fase genital

Tahapan ini berlangsung antara kira-kira dari masa pubertas dan seterusnya. Bersamaan dengan pertumbuhannya, alat-alat genital menjadi sumber kenikmatan dalam tahap ini, sedangkan kecenderungan-kecenderungan lain akan ditekan.

Freud (Sarwono,2010) mengatakan bahwa seksualitas pada remaja dimulai dengan perubahan-perubahan tubuh dan faali yang menimbulkan tujuan baru dari dorongan seks, yaitu reproduksi (keturunan). Fase ini disebut fase *genital*, yang pada masa remaja diwujudkan dalam tiga hal, yaitu:

1. Melalui rangsangan luar (rabaan, sentuhan) terhadap daerah-daerah *erogen* (bagian-bagian yang dapat menimbulkan gairah seksual).
2. Melalui ketegangan dari dalam dan kebutuhan faali untuk menyalurkan sekresi seksual (sperma).
3. Melalui kegairahan psikologis yang disebabkan oleh karena hal yang pertama tadi dan menyebabkan terjadinya dorongan untuk beronani.

c. Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, lama, dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar (Green, 2000).

Menurut Skinner (2001) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja

dan sebagainya. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus Skinner membedakan perilaku menjadi dua:

1. Perilaku tertutup (*Covert Behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*)

Repon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain. Skinner dalam Notoatmodjo mengemukakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan atau respon, respon dibedakan menjadi dua respon:

- a) *Respondent response* atau *reflexive respon*, ialah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu yang relatif tetap. Responden respon (*Respondent behaviour*) mencakup juga emosi respon dan *emotional behaviour*.
- b) *Operant respons* atau *instrumental respon* adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*.

Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu. Aspek-aspek dalam diri individu yang sangat berperan/berpengaruh dalam perubahan perilaku adalah persepsi, motivasi dan emosi. Persepsi adalah pengamatan yang merupakan kombinasi dari penglihatan, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu. Motivasi adalah dorongan bertindak untuk memuaskan sesuatu kebutuhan. Dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan (Sarwono, 2010).

d. Perilaku seksual remaja

Menurut Sarwono (2010), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama.

Menurut Stuart dan Sundeen (Darmasih, 2009), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2002).

Menurut Irawati (2005) remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan,

memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.

2. Bentuk-bentuk perilaku seksual remaja

Alex (soetjningsih, 2004), Perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja itu terdiri dari beberapa macam, diantaranya yang sering terjadi pada remaja pada saat ini adalah sebagai berikut :

1. Masturbasi

Masturbasi merupakan salah satu aktifitas yang sering dilakukan oleh para remaja. Istilah masturbasi berasal dari kata latin “manasturbo” yang berarti rabaan atau gesekan dengan tangan (manu). Masturbasi secara umum didefinisikan sebagai rangsangan disengaja yang dilakukan pada organ genital untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan seksual (Muchtaromah, 2010).

Masturbasi berarti mencari kepuasan seksual dengan rangsangan oleh diri sendiri (autoerotism), dan dapat pula berarti menerima dan memberikan rangsangan seksual pada kelamin untuk saling mencapai kepuasan seksual (mutual masturbation). Yang pasti pada masturbasi tidak terjadi hubungan seksual, tapi dapat dicapai orgasme (Muchtaromah, 2010).

2. Percumbuan, Seks Oral dan Seks Anal

Yang dimaksud dengan [percumbuan](#) adalah hal-hal yang menyebabkan gairah pada pasangan, menyebabkan [penis](#) mengalami [ereksi](#) dan pelumasan alami pada [vagina](#).

(<http://wapedia.mobi/id/Persetubuhan>)

Seks oral terdiri dari semua aktivitas seksual yang melibatkan penggunaan [mulut](#) dan [lidah](#). Oral seks adalah aktivitas seks dimana organ kelamin mendapatkan perlakuan dari organ mulut. Biasanya oral seks dilakukan dalam rangka pemanasan, agar hubungan seks dapat mencapai orgasme. Namun oral seks bisa berubah menjadi suatu penyimpangan atau bersifat patologis, tatkala seseorang hanya mampu mendapatkan orgasme dengan oral seks (Muchtaromah, 2010).

Sedangkan seks anal adalah hubungan seksual di mana [penis](#) yang [ereksi](#) dimasukkan ke [rektum](#) melalui [anus](#). Selain itu penetrasi anus dengan *dildo*, *butt plug*, *vibrator*, [lidah](#), dan benda lainnya juga disebut anal seks. Anal seks dapat dilakukan oleh orang [heteroseksual](#) maupun [homoseksual](#) (<http://id.wikipedia.org/wiki/Persetubuhan>).

3. Hubungan Seksual

Hubungan seksual artinya secara prinsip adalah tindakan [sanggama](#) yang dilakukan oleh [manusia](#). Akan tetapi dalam arti yang lebih luas juga merujuk pada tindakan-tindakan lain yang sehubungan atau menggantikan tindakan sanggama, jadi lebih dari sekedar merujuk pada pertemuan antar [alat kelamin](#) lelaki dan perempuan.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Persetubuhan>).

Hubungan **seksual** adalah suatu keadaan fisiologik yang menimbulkan kepuasan fisik, dimana keadaan ini merupakan respon dari bentuk perilaku seksual yang berupa ciuman, pelukan, dan percumbuan. (Jersild, 1978)

3. Faktor-faktor yang mendorong perilaku seksual pranikah

Penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro (2003-2004) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah adalah, (1) faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan), (2) faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu), (Suryoputro, *et al.* 2006).

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 450 sampel tentang perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun mengungkapkan 64% remaja mengakui secara sadar bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah melanggar nilai dan moral agama. Sedangkan 31% menyatakan bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah biasa atau sudah wajar dilakukan tidak melanggar nilai dan moral agama. Dari hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa pemahaman agama berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja (Media Indonesia, 2005).

Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks pranikah sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa (Syafudin, 2008). Beberapa kajian menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seks dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua (Saifuddin dan Hidayana, 1999).

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya. Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Rohmahwati, 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi hubungan antara orang tua dengan remaja, diikuti karena tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi

(Soetjiningsih, 2004). Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, tabu-larangan, norma-norma di masyarakat, serta pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan (Sarwono, 2010).

B. Pengetahuan tentang resiko melakukan hubungan seks pranikah

1. Pengertian pengetahuan resiko seksualitas

a. Pegetahuan

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut (Arifin, 2010).

Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek

empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali. Misalnya, seseorang yang sering dipilih untuk memimpin organisasi dengan sendirinya akan mendapatkan pengetahuan tentang manajemen organisasi (Arifin, 2010).

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang baik didukung oleh tingkat pengetahuan orang tua yang baik dalam memberikan informasi tentang seks pranikah (Hurlock, 2004).

Menurut Syafrudin (2008), pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi. Menurut Prayitno (2008), pengetahuan yang baik adalah responden

b. Resiko

Darmawi (2004) mengemukakan beberapa definisi risiko sebagai berikut :

1. Risk is the chance of loss (risiko adalah kans kerugian)

Chance of Loss biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dimana terdapat suatu keterbukaan terhadap kerugian atau suatu kemungkinan. Kerugian, sebaliknya jika disesuaikan

dengan istilah yang dipakai dalam statistik, maka chance sering dipergunakan untuk menunjukkan tingkat probabilitas akan munculnya situasi tertentu.

2. Risk is the possibility of loss (risiko adalah kemungkinan kerugian)

Istilah possibility berarti bahwa probabilitas sesuatu peristiwa berada di antara nol dan satu. Definisi ini barangkali sangat mendekati dengan pengertian risiko yang dipakai sehari-hari, akan tetapi definisi ini agak longgar, tidak cocok dipakai dalam analisis secara kuantitatif.

3. Risk is uncertainty (risiko adalah ketidakpastian)

Tampaknya ada kesepakatan bahwa risiko berhubungan dengan ketidakpastian. Karena itulah ada penulis yang mengatakan bahwa risiko itu sama artinya dengan ketidakpastian.

Dari kesimpulan pengertian risiko pada point 1, 2 dan 3 di atas dapat dipahami bahwa risiko mengandung kemungkinan kerugian dan juga ketidakpastian.

c. Materi tentang pengetahuan resiko melakukan hubungan seks pranikah

Pengetahuan seksualitas yang diterima oleh remaja dari sumber yang benar dapat menjadikan faktor untuk memberikan dasar yang kuat bagi remaja dalam menyikapi segala perilaku seksual yang semakin menuju

kematangan (Miqdad, 2001). Menurut Basri (1994), masalah-masalah perilaku seksual di kalangan remaja diakibatkan karena kurangnya pengetahuan mengenai seksualitas, sehingga praktis mereka buta terhadap masalah seks.

Dobiariasto (2002) menyatakan bahwa berbagai studi yang telah dilakukan menunjukkan bila anak dan remaja tahu akan resiko dan konsekuensi dari hubungan seksual pranikah, mereka justru akan sangat berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

Pengetahuan seksualitas yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih berdaya, dapat memutuskan mana yang terbaik untuk diri sendiri sekaligus resiko yang harus ditanggungnya, dapat menumbuhkan sikap dan tingkah laku seksual yang sehat serta dapat menghindarkan dari hal-hal yang menjurus ke arah perilaku seksual pranikah (Laily dan Matulesy, 2004).

Ririn (2009), Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut :

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi

tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2010).

c. Dampak fisik

Dampak fisik dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi.

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono (2010) adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

Bagus (1998), Resiko-resiko melakukan hubungan seks pranikah yang banyak diderita oleh remaja putri adalah

1. Kehamilan

a. **Masalah kesehatan Reproduksi**

Bagus (1998) kesehatan *reproduksi sangat penting bagi remaja (putri) yang kelak akan menikah dan menjadi orangtua. Kesehatan reproduksi yang prima akan menjamin generasi yang sehat dan berkualitas. Di kalangan remaja telah terjadi semacam revolusi hubungan seksual yang menjurus ke arah liberalisasi dan berakibat timbulnya berbagai penyakit menular seksual yang merugikan alat reproduksi antara lain sifilis, gonorrhoe, herpes alat kelamin, condiloma akuminata, HIV dan pada akhirnya AIDS.*

Jika suatu saat ingin hamil normal maka besar kemungkinan alat reproduksi sudah tidak baik dan menimbulkan berbagai komplikasi dalam kehamilan baik bagi ibu maupun janin yang dikandung .

b. Masalah psikologis pada kehamilan remaja

Remaja yang hamil di luar nikah, menghadapi berbagai masalah tekanan psikologis. Yaitu ketakutan, kecewa, menyesal dan rendah diri. Dampak terberat adalah ketika pasangan yang menghamili tidak mau bertanggung jawab. Perasaan bersalah membuat mereka tidak berani berterus terang pada orang tua (Bagus, 1998)

Pada beberapa kasus seringkali ditemukan remaja yang hamil pra nikah menjadi frustrasi. Lalu nekad berusaha melakukan pengguguran kandungan dengan pijat ke dukun. Biasanya mereka mendapat *referensi* dari teman - teman sebaya agar minum obat - obatan tertentu untuk menggugurkan kandungan padahal mereka tidak tahu bahwa obat tersebut sangat berbahaya bagi keselamatan jiwa. Sementara dampak psikologis dari pihak orang tua adalah perasaan malu dan kecewa. Merasa gagal untuk mendidik putri mereka terutama dalam hal moral dan agama.

Kehamilan di luar nikah masih belum bisa diterima di masyarakat Indonesia. Sehingga anak yang dilahirkan nantinya juga akan mendapat *stigma* sebagai anak haram hasil perzinahan. Kendati ada juga yang kemudian dinikahkan, kemungkinan besar pernikahan

tersebut banyak yang gagal karena belum ada persiapan mental dan jiwa yang matang.

c. Masalah sosial ekonomi

Bagus (1998) keputusan *untuk melangsungkan pernikahan diusia dini yang bertujuan menyelesaikan masalah pasti tidak akan lepas dari kemelut seperti ; penghasilan terbatas / belum mampu mandiri dalam membiayai keluarga baru , putus sekolah, tergantung pada orangtua.*

Remaja yang hamil dan tidak menikah sering kali mendapat gunjingan dari tetangga. Masyarakat di Indonesia masih belum bisa menerima *single parent* . Kontrol sosial dan moral dari masyarakat ini memang tetap diperlukan sebagai rambu - rambu dalam pergaulan.

2. Penyakit menular seksual

Penyakit menular seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui kontak seksual. Kontak ini tidak terbatas pada hubungan vaginal tetapi juga termasuk di dalamnya kontak anal-genital. PMS merupakan masalah kesehatan yang terus meningkat (Nevid,1995 dalam Santrock, 2003)

Penyakit menular yang sering di hidap oleh remaja yang sering berhubungan seks adalah seperti, gonorrhea, Chlamydia, herpes genitalis dan AIDS.

d. Sumber Pengetahuan Resiko Melakukan Hubungan Seks

Menurut Duarsa (Soetjiningsih, 2004) untuk mencegah infeksi menular seksual (IMS) pada remaja, dapat diatasi dengan penyuluhan yang dilakukan oleh institusi formal maupun tidak formal, seperti:

a. Sekolah / kampus

Duarsa (Soetjiningsih, 2004) di sekolah dan kampus, tempat belajar terbesar remaja, merupakan tempat yang cukup ideal untuk memberikan pengetahuan mengenai sksualitas dan resiko melakukan hubungan seks.

Sungguh banyak yang dapat diinformasikan melalui sekolah kepada remaja, namun harus diakui bahwa waktu dan kurikulum sekolah sangatlah terbatas untuk memberikan semua yang kita anggap diperlukan oleh para remaja. Para guru bersama pemerintah dan lembaga-lembaga lain yang terkait haruslah pandai-pandai memilih topic masalah yang terpenting.

b. Luar pendidikan akademik (luar sekolah/kampus)

Duarsa (Soetjiningsih, 2004) pengetahuan mengenai seksualitas dan resiko melakukan hubungan seksual juga sangat mungkin diberikan di luar sekolah, pada organisasi luar sekolah seperti himpunan muda-mudi dan pramuka. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) bisa juga memberikan program mengenai seksualitas dan resiko melakukan hubungan seks.

Pembinaan yang amat penting pula ialah di dalam keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat tetapi paling penting perannya dalam menumbuhkan anak menjadi remaja yang sehat secara biologis, psikologis dan sosial termasuk seksualitas yang sehat.

c. Media masa

Duarsa (Soetjningsih, 2004) pada era komunikasi informasi ini media masa tidak dapat ditinggalkan untuk ikut serta dalam menyampaikan informasi penting kepada masyarakat umumnya dan remaja khususnya. Media masa sangat efektif untuk menyampaikan informasi, terutama juga untuk mempromosikan hal-hal yang bersifat spesifik seperti resiko melakukan hubungan seks pranikah, perilaku seksual yang sehat pada remaja, usia menikah yang dianggap cukup dan lain sebagainya.

C. Hubungan Antara Pengetahuan Resiko Melakukan Hubungan Seks dengan Perilaku Seksual Pranikah

Beberapa hasil penelitian dari PKBI pada tahun 1999-2002 dan lembaga sosial masyarakat lainnya di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah di kalangan remaja mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Untuk itu, para remaja tersebut hendaknya di berikan pengetahuan dari resiko melakukan hubungan seks agar mereka dapat terhindar dari seks pranikah dan juga resikonya.

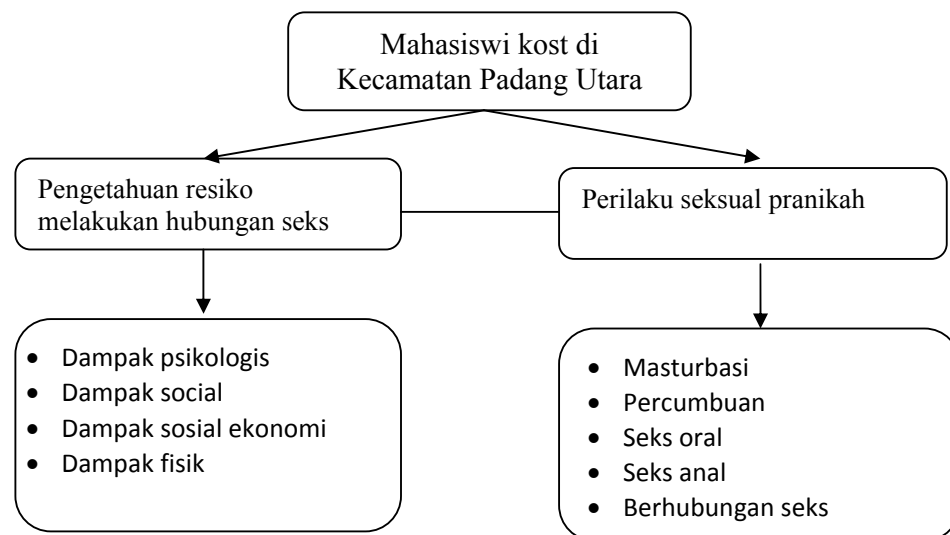
Pengetahuan tentang resiko dari melakukan hubungan seks pranikah ini seharusnya di berikan pada remaja sejak dini sesuai dengan umur mereka, karena dengan mengetahui resikonya para remaja akan merasa takut untuk melakukan hubungan seks dan perilaku seksual pranikah lainnya seperti masturbasi, percumbuan, seks oral dan seks anal. Biasanya remaja tidak mudah puas, mereka akan mencoba dan mencari tahu apa yang belum mereka ketahui, begitu pula dalam perilaku seksual pranikah walau baru melakukan masturbasi atau percumbuan, mereka akan penasaran untuk melakukan lebih dari itu, oleh karena itu lah mereka harus dibekali dengan pengetahuan resiko dari melakukan hubungan seks.

Pengetahuan tentang resiko melakukan hubungan seks ini seharusnya diberikan oleh orang tua, sekolah, lembaga sosial dan pemerintah ketika kepada seorang anak yang telah beranjak ke masa remaja, karena masa remaja adalah masa yang rentan, dimana disini anak mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang lebih matang dari masa anak-anak. Pada masa ini anak lebih suka memperoleh suatu informasi dari teman-teman mereka. Selain itu mereka juga giat mencaritahu di media masa ataupun di internet. Biasanya informasi yang ingin diketahui oleh para remaja tersebut adalah mengenai seksualitas. Mengenai masalah ini remaja biasanya takut menanyakan pada orang tua maupun pada guru dan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu para remaja harus mendapat kan informasi mengenai seksualitas dan akibat-akibat apabila mereka melakukan hubungan seks dari orang yang tepat, seperti dari orang tua, guru maupun orang dari lembaga-lembaga sosial masyarakat dan pemerintahan.

Hubungan yang dapat kita lihat disini adalah apabila seseorang khususnya remaja mengetahui resiko-resiko apa saja yang bisa di akibatkan apabila ia melakukan hubungan seks pranikah maka ini dapat menghindari mereka dari perilaku-perilaku seksual pranikah tersebut.

Jadi dengan memberitahukan segala kemungkinan yang terjadi apabila remaja melakukan hubungan seks pranikah, seperti kehamilan pada remaja putri, penyakit –penyakit menular dari hubungan seks dan bahkan efek psikologis pada diri mereka yang terjadi karena tidak adanya dukungan sosial apabila melakukan perilaku seksual pranikah tersebut, remaja akan berusaha untuk menjauhi perilaku-perilaku seksual pranikah yang akan mengakibatkan mereka mendapatkan dampak seperti yang telah diuraikan pada bab dua di atas.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka konseptual

A. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang resiko melakukan hubungan seks dengan perilaku seksual pranikah mahsiswi kost”

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara pengetahuan melakukan hubungan seks dan perilaku seksual pranikah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan resiko melakukan hubungan seks mahasiswi dapat digambarkan sebagai berikut, sebanyak 60% termasuk dalam kategori tinggi, 34% mahasiswi termasuk dalam kategori sedang, dan 6% termasuk kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum mahasiswi yang kost di Kecamatan Padang Utara memiliki skor pengetahuan resiko melakukan hubungan seks tinggi.
2. Tingkat perilaku seksual pranikah mahasiswi yang dapat digambarkan sebagai berikut, sebanyak 48 % termasuk kategori rendah, sebanyak 40% yang termasuk kategori sedang, dan sebanyak 12% yang termasuk dalam kategori tinggi. Secara umum dapat disimpulkan bahwa mahasiswi yang kost di Kecamatan Padang Utara perilaku seksual pranikahnya rendah.
3. Terdapat hubungan yang negatif antara pengetahuan resiko melakukan hubungan seks dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi kost di Kecamatan Padang Utara, terlihat dari nilai $r = -0,816$, $p = .000$ ($p < .01$), $R^2 = 0,666$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan resiko melakukan hubungan seks maka semakin rendah perilaku seksual pranikah yang pada mahasiswi tersebut, begitu juga dengan sebaliknya semakin

rendah pengetahuan resiko melakukan hubungan seks mahasiswi maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang pada mahasiswi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan resiko melakukan hubungan seks memiliki kontribusi sebesar 66,6% dalam menurunkan tingkat perilaku seksual pranikah pada mahasiswi kost di Kecamatan Padang Utara dan selebihnya ada faktor-faktor lain yang menentukan penurunan tingkat perilaku seksual pranikah yang dialami oleh mahasiswi tersebut.

B. SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi dosen, agar dapat menginformasikan pada 34% dan 6% mahasiswi yang masih memiliki pengetahuan tentang resiko-resiko dari berhubungan seks yang masuk pada kategori sedang dan rendah mengenai resiko atau dampak apabila mereka melakukan hubungan seks pranikah, ini agar mereka dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah yang nantinya akan merusak masa depan mereka.
2. Bagi Bapak Camat agar dapat memberikan informasi kepada lurah-lurah yang ada di kecamatannya dan pemuka-pemuka masyarakatnya mengenai resiko melakukan hubungan seks. Ini agar mahasiswi 40% dan 12% yang perilaku seksual pranikahnya yang masuk pada kategori sedang dan rendah dapat menghindari perilaku-perilaku seksual pranikah dan dapat mencapai

cita-citanya dan terhindar dari masalah-masalah yang timbul dari perilaku seksual pranikah.

3. Bagi peneliti selanjutnya, pada penelitian ini variabel pengetahuan resiko melakukan hubungan seks hanya memiliki pengaruh sebesar 66,6% terhadap perilaku seksual pranikah, untuk itu diharapkan agar melanjutkan atau memperdalam mengenai 33,47% faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah dengan meneliti menggunakan variabel-variabel lain seperti tingkat *religiusitas*, peran keluarga, dan faktor lain yang mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. 1992. *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta : PT. Pustaka Antara.
- Annadharah Amilia Amrillah, Juliani Prasetyaningrum & Wisnu Sri Hertinjung. (tidak ada tahun)“ *Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dan Kualitas Komunikasi Orang Tua – Anak Dengan Perilaku Seksual Pranikah*“, *jurnal*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Arifin S. 2010. *Pengantar Manajemen Pengetahuan*. Google: http://ilmumanajemen.com/index.php?option=com_content&view=article&id=96:pmpe&catid=45:mnpeng&Itemid=29.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bagus, ida. G. M. 1998. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC. google : <http://gedebooksupplier.blogspot.com/2010/02/ilmu-kebidanan-penyakit-kandungan-dan.html>.
- Basri, H. 1994. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Creagh, Stephanie. 2004. *Pendidikan Seks di SMA D.I. Yogyakarta. Tugas Studi Lapangan*. Australian Consortium For In Country Indonesian Studies (ACICIS) berkerja sama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Muhammadiyah Malang.
- Eriadi. 2007. *Nikmatnya Kamar Kost di Padang*. Padang: Koran Singgalang.
- Darmasih, Ririn. 2009. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta. Skripsi*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Darmawi, Herman. 2004. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhe de. 2002. *Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*. google: <http://www.e-psikologi.com/remaja/030602.html>.
- Dobiariasto. *Moral dan Pendidikan Seks Remaja*. Wawasan.